

## KEINDAHAN DI LUAR GALERI

**Judul** : Biutiful  
**Sutradara** : Alejandro González Iñárritu  
**Penulis** : Alejandro González Iñárritu, Nicolás Giacobone,  
**Pemain** : Javier Bardem, Maricel Álvarez, Hanaa Bouchaib,  
Guillermo Estrella, Eduard Fernández, Cheikh  
Ndiaye, Diaryatou Daff, Cheng Tai Shen, Luo Jin

*Ketika keindahan dipindahkan kedalam galeri dalam bentuk apapun, ia memang menjadi sesuatu yang terbaca agak jelas, ternikmati, namun tetap saja ia adalah keindahan yang bisa diperdebatkan. Hanya keindahan yang dibiarkan berserakan di luar galeri, dalam bentuk arkhaiknya, ia adalah keindahan yang tak terdebatkan. Film ini mencoba untuk setia pada sumber keindahan itu sendiri: hidup, tak peduli betapa muram, suram, dan ganjil geliat hidup itu sendiri. Itulah mengapa film ini diberi judul “Biutiful”, yaitu menuliskan “Beautiful” sebagaimana kata ini diucapkan. Keindahan hidup, sebuah keindahan sebagaimana adanya, sebagaimana dirasakan, sebagaimana diucapkan.*

Hampir setiap kota-kota besar di dunia ini memiliki sudut-sudut luka yang gelap, wilayah-wilayah samar dan kotor, tak terkecuali dengan kota Barcelona, Spanyol yang klasik dan romantis itu. Namun, yang menjadikan Barcelona tak terlupakan (paling tidak dalam film ini) adalah bahwa di kota itu ada seorang Uxbal (yang diperankan dengan teramat sangat dasyat oleh Javier Bardem). Ini yang menjadikan Uxbal unik: dia mantan seorang imigran (gelap), berlatar belakang keluarga yang suram (sang ayah tidak terlalu jelas, sang kakek terbunuh oleh seorang royalis pada masa Perang

Sipil), memiliki istri dengan sindrom bipolar dan kecanduan obat, dua orang anak yang sebagaimana anak-anak yang lain (menyenangkan memang, namun rusuh juga), pekerjaan yang saru karena menjadi perantara antara apa yang legal dan illegal, dia juga memiliki kemampuan indrawi yang memampukan dia berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah meninggal, dan terakhir ia sedang sekarat karena kanker prostat. Singkatnya, Uxbal adalah sesosok pribadi kontradiktif yang terjebak dalam dunia natural dan supranatural. Jalan hidup Uxbal kita seperti sebuah Kalvari.

Sosok kontradiktif ini masuk kedalam metafor filmis rekaan Iñárritu. Sebenarnya sejak awal mula film ini memang sudah menjadi sebuah film yang sangat menjanjikan. Betapa tidak, kecerdasan sinematik *a la* Iñárritu (*Amores Perros, 21 Grams, Babel*) berjumpa dengan akting yang tak teragukan lagi dari Javier Berdem (*The Sea Inside, No Country for Old Man, Love in the Time of Cholera, Vicky Christina Barcelona*) dikemas oleh tangan dingin kamerawan Rodrigo Prieto (*Amores Perros, 21 Grams, Babel, Lust Caution, Brokeback Mountain*). Kita akan menjumpai sebuah karya dimana setiap detik dan *scene* nya tetap menjaga kualitas metaforis kisah itu sendiri. Sebuah puisi intim sepanjang dua jam lebih. Sebuah *tour de force*. Dan nyaris semua pemeran pembantunya menampilkan akting yang prima. Memang kita akan menjumpai beberapa lapisan narasi yang saling tumpang tindih, tapi tidak ada satupun narasi itu yang mubajir. Film ini seperti sebuah bawang, yang lapisan demi lapisan misteriusnya semakin tersingkap bersamaan dengan waktu yang mengalir, tentu diselingi mata yang perih. Kalaupun ada yang kurang dari film ini, itu pasti *sound effect* nya yang sering mengacaukan alur cerita. Mungkin Iñárritu hendak mempertahankan karakter kota kotor dan samar dari kota Barcelona itu. Apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Iñárritu dalam puisi nya kali ini yang cukup berbeda dari karya-karya sebelumnya?

*Beautiful* adalah film yang bergerak dalam batas-batas masyarakat atau tentang manusia-manusia terbuang, ia adalah apapun dan dimanapun yang kita coba untuk hindari: kita tidak ingin hidup dalam kota yang penuh luka macam itu, kita tidak cukup sudi untuk berjumpa dengan manusia-manusia tanpa identitas itu. Kalaupun hidup memang sebuah perjuangan, kita tidak ingin berjuang di medan yang macam itu: berisik, penuh dengan kekerasan, kegilaan, banalitas, keputusasaan, illegal, terlupakan (hamburan kata-kata kasar sepanjang film dan tulisan-tulis jorok yang menghiasi tembok sudah cukup untuk menggambarkan hal ini). Sungguh muram, namun justru itulah yang menjadikan film ini sungguh *human*. Seperti

hidup, tidak semuanya berakhir dengan *happy ending*, namun mungkin yang penting bukan itu, tapi kesadaran bahwa setiap hari kita berjuang, bergulat dengan cara kita masing-masing. Film ini tidak akan mengijinkan kita untuk melarikan diri dari realitas hidup, film ini adalah realitas yang menyeruak menghampiri kita. Dan bersiaplah untuk tidak suka.

Sosok Uxbal menjadi metafor dari situasi kaotik kota yang macam itu, *Biutiful* itu. Jika dilihat dari kejauhan, pada permukaannya kita akan menjumpai sosok egoistik dan brutal yang tak berujung, namun jika kita perhatikan baik-baik, sosok ini semakin lama semakin menyingkapkan sejarah panjang perjalanan seorang yang mencari pembebasan. Ironisnya justru pada titik-titik hidupnya yang tergelap, pada saat ia sekarat secara fisik, justru ia menemukan pembebasannya, ia menemukan hidupnya. Dalam konferensi pers di Cannes, Iñárritu sendiri berujar: “Bahkan jika kegelapan tampaknya melingkupi segala hal, *Biutiful* menawarkan sentuhan-sentuhan harapan. Saya bahkan berani mengatakan bahwa ini adalah film saya yang paling optimistik. Karakter Uxbal penuh dengan cahaya. Ia memberikan banyak hal untuk hidupnya, mengasihi anak-anaknya, mencintai orang-orang lain”. Apa yang dimaksud oleh Iñárritu oleh harapan di sini bukanlah sesuatu yang badaniah, yang moneter dan mondial, namun sesuatu yang spiritual.

Melalui film ini Iñárritu sepertinya hendak menawarkan sebuah mitos modern bahwa di balik segala penderitaan dan rasa sakit yang kita alami akibat dari globalisasi dan modernitas, perdagangan manusia, kemacetan demokrasi atau kekosongan politis, toh pada akhirnya kita harus tetap menyadari bahwa manusia pada akhirnya bukanlah sekedar sebuah tubuh belaka, ia adalah makhluk spiritual, sebuah jiwa yang mendamba. Salah satu bukti bahwa manusia adalah sebuah jiwa, sesosok makhluk spiritual adalah kemampuannya untuk mencintai bahkan pada saat-saat yang tidak mungkin. Uxbal menunjukkan ketidakmungkinan ini. Karakter Uxbal menyingkapkan apa yang selama ini mungkin telah dilupakan orang ketika berbicara soal cinta: bahwa cinta adalah perkara memberi bukan menerima; cinta adalah sebuah keberangkatan bukan kedatangan.

Film ini berhasil melukiskan dunia kita sekarang ini: sebuah dunia yang sudah tidak lagi dipenuhi oleh *atmosphere* cinta. Kita seperti ikan-ikan yang berada di daratan, megap-megap kehabisan cara untuk merasakan dan mengungkap cinta. Namun toh tetap ada harapan karena cinta adalah sebuah kota dengan banyak jalan-jalan kecil. Uxbal meniti jalan-jalan kecil itu melalui keluarga kecilnya, melalui tanggungjawabnya terhadap orang-

orang yang tidak dikehendaki oleh siapapun, dan bahkan melalui tubuhnya yang sudah sekarat. Saya jadi teringat kata-kata Walt Whitman ini: “jika engkau cukup sabar dan pengampun terhadap orang, mengkaji ulang segala hal yang telah engkau lakukan, membuang apa yang menistakan jiwamu, maka tubuhmu akan menjadi sebuah puisi yang agung”. Sungguh *Beautiful*. (HTB).